

BAB IV

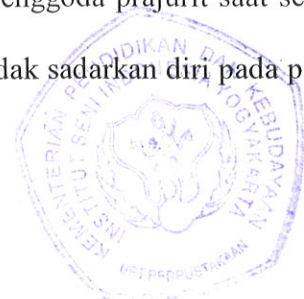
KESIMPULAN

Pada awalnya jatilan adalah salah satu bentuk kesenian yang menurut penulis adalah kesenian yang tidak memiliki daya tarik dan sisi yang menarik. Namun berkembangnya zaman, tari jatilan memiliki tempat tersendiri di kalangan masyarakat, terlebih lingkungan rumah penulis. Karena setiap pementasan jatilan, selalu mendapatkan antusias yang lebih dari masyarakat. Penulis tertarik dengan Jatilan, yang pada waktu itu dipentaskan pada acara syukuran khitan salah satu warga kampung Notoyudan, yang bernama Jatilan Kudho Asmara. Ketertarikan penulis tersebut, menjadi ingin lebih mengetahui mengapa kalangan muda sangat tertarik dengan kesenian Jatilan.

Setelah melalui tahap pencarian informasi tentang Jatilan apa yang lebih digemari oleh kalangan muda selain Kudho Asmara, ditemukan sebuah seni pertunjukan yang lebih diminati oleh berbagai kalangan dari mulai kalangan anak muda dan juga kalangan yang sudah berusia matang, adalah Paguyuban Kesenian Jatilan Surengpati, dari situlah timbul rasa ingin lebih mengetahui bagaimana dan apa keunikan dari kesenian jatilan. Setelah melalui tahap pencarian informasi dan melihat langsung bagaimana keseluruhan sajian kesenian jatilan, penulis menangkap bahwa kesenian jatilan memiliki sisi menarik di setiap alur pementasannya. Salah

satu kesenian jatilan yang menarik adalah Jatilan Surengpati. Jatilan Surengpati tumbuh dan berkembang di kampung Jlagran, kampung yang sangat fenomenal ini memiliki suatu prestasi berbentuk kesenian yaitu jatilan. Jatilan Surengpati telah memiliki berbagai prestasi diantaranya, menyabet beberapa kejuaraan dalam festival kesenian. Sebagai salah satu bentuk kesenian, Jatilan Surengpati menjadi jatilan yang sangat diminati oleh masyarakat terlebih kalangan muda. Dilihat dari sisi gerak, walaupun gerak-gerak yang dipakai tidak bermotif atau tidak memiliki nama-nama khusus yang dipersiapkan, namun penulis mengambil beberapa nama gerakan yang bersandar pada setiap gerak yang dilakukan para penari. Misal gerak *tranjalan*, *sirig*, *ogek lambung*, *ngibing*, *lembean*, *adu arep*, dan *encon-encon*. Jatilan Surengpati, dibagi menjadi 4 babak yang mana pada semua babak memiliki jumlah penari 8 orang baik laki-laki maupun perempuan.

Babak 1 bercerita tentang adegan berlatih perang, babak 2 memasuki adegan perang, dengan gerak dinamis, patah-patah, namun tetap tegas. Babak 2 ini lebih ingin menonjolkan gerak yang lincah, tegas dan dinamis karena menyimbolkan peperangan dan menunjukkan citra prajurit sakti yang gagah berani. Pada babak 3 ditarikan oleh penari perempuan yang menceritakan tentang bagaimana pasukan perempuan juga berlatih perang, namun di sela-sela latihan perang terdapat gerak *ngibing*, yaitu semua penari melakukan gerak *egol pantat*, dan *obah dodho*, itu salah satu gerak yang menyimbolkan *gegojekan* di sela-sela latihan berperang. Babak 4 diisi oleh tari oglek, dan *rampak buto* yang bercerita menggoda prajurit saat sedang berperang dan mendapat kesan klimaks yaitu keadaan tidak sadarkan diri pada penari



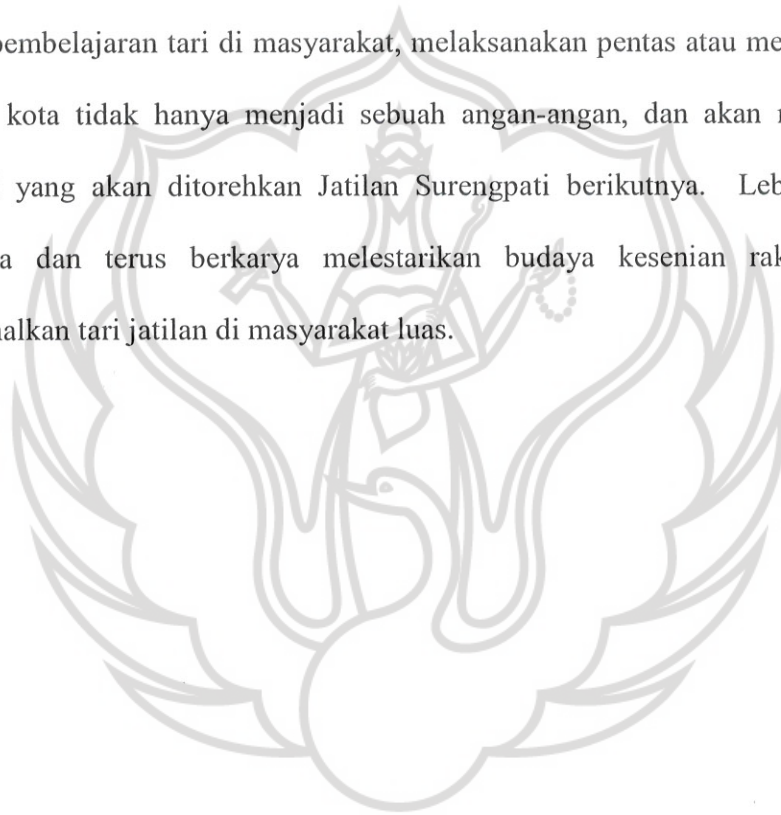
jatilan. Iringan tari jatilan tidak memiliki iringan yang pakem. Dalam Jatilan Surengpati ini menggunakan istilah Gong 3, Gong 1, *reyogan* atau gending *ndandi*. Pengertian *Gending* secara sederhana adalah instrumentalia. Artinya, lagu yang diungkapkan oleh nada-nada.

Tata busana dan tata rias menjadi satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pertunjukan tari, termasuk Jatilan Surengpati. Busana yang dipakai oleh penari laki-laki adalah *argadana* (atasan yang dipakai untuk penari laki-laki), *baju lurik*, *celana panji*, *iket kepala*, *stagen*, *sampur*, *jarik lurik*, *buntal*, *linting*, *kalung*, *klat bahu*, *gelang*, *binggel*, properti berupa *jaranan* dan *pecut*. Sedangkan kostum yang digunakan penari perempuan adalah *songkok*, (iket kepala), *kalung susun*, *klat bahu*, *rompi*, *celana panji*, *jarik wiron*, *lontong*, *kamus timang*, *sampur*, *boro*, *samir*, *binggel krincing*, properti *jaranan*. Untuk tata rias pada setiap babakanya tidak sama tergantung peran dan cerita apa yang akan ditampilkan, begitu juga dengan kostum.

Menurut penulis secara keseluruhan pertunjukan Jatilan Surengpati memiliki daya tarik tersendiri untuk masyarakat, begitupun juga dengan penulis. Ketertarikan penulis dengan kesenian jatilan belum begitu lama, namun karena rasa ingin tahu bagaimana kesenian jatilan akhir-akhir ini yang sangat begitu populer di masyarakat, membantu penulis untuk lebih membuka wawasan tentang bentuk seni pertunjukan kesenian rakyat yang memang telah menjadi sebuah tontonan dan hiburan yang menarik dan sangat unik. Animo masyarakat di setiap pementasan Jatilan Surengpati selalu memiliki tempat tersendiri di hati mereka, bahkan ada beberapa kelompok orang yang memang sangat gemar melihat Jatilan Surengpati, sehingga di setiap

pementasan kelompok anak-anak muda ini selalu mengikuti berita terbaru kapan, dan dimana Jatilan Surengpati ini akan pentas.

Penulis berharap dengan berkembang dan suksesnya Jatilan Surengpati saat ini, menjadikan jatilan ini lebih maju lagi, dan harapan-harapan seluruh Paguyuban Kesenian Jatilan Surengpati untuk membuat video khusus Jatilan Surengpati sebagai media pembelajaran tari di masyarakat, melaksanakan pentas atau menggelar festival di luar kota tidak hanya menjadi sebuah angan-angan, dan akan menjadi sebuah prestasi yang akan ditorehkan Jatilan Surengpati berikutnya. Lebih solid dalam berkarya dan terus berkarya melestarikan budaya kesenian rakyat dan terus mengenalkan tari jatilan di masyarakat luas.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Bauman, P.J, 1982, terjemahan Ratmoko, *Sosiologi Fundamental*, Jakarta: Djambatan.
- Dewantara, Ki Hajar, 1976, *Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981, *Kawruh Joged-Mataram*, Yogyakarta.
- Data Monografi Desa dan Kelurahan, 2011, Kelurahan: Pringgokusuman, Kecamatan: Gedong Tengen, Yogyakarta.
- Gillin and Gillin, 1954, *Cultural Sociology. a Revision of An Introduction to Sociology, third printing*. The Mac Millan Company, New York, terjemahan Soerjono Soekanto, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali.
- Hadi, Y Sumandiyo, 1996, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili.
- , 2001, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Manthili.
- , 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka.
- , 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- , 2011, *Koreografi Bentuk-Tehnik,Isi*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hartono, 1980, *Reyog Ponorogo*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku / Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Haberman, Martin, Meisel, Tobie, 1981, *Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Harymawan, R.M.A, 1988, *Dramaturgi*, Bandung: Rosda
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Djaya Pirujo.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Jakarta: Aksara Baru.
- , 1983, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia.
- Langer, Suzanne.K, terjemahan F.X Widaryanto, 1988, *Problematika Seni*, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Meri, La, terjemahan Soedarsono, 1986, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal, 1983, *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satoto, Budiono Heru, 1987, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanandita.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan
- Smith, Jacqueline M, 1985, *Dance Composition: A Partical Guide for Teachers*, London: A& Black.
- Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari – tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Suryo, Joko, 1997, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud

Poerwodarminto, W.J.S, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Pramutomo, R.M, 2008, *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Wibowo Fredd, 2002, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

B. Sumber Lisan

1. Miskijo, usia 55 tahun, selaku ketua Paguyuban Kesenian Jatilan Surengpati, pekerjaan karyawan swasta.
2. Dwi, usia 28 tahun, selaku penanggung jawab koreografi dan musik Jatilan Surengpati, pekerjaan wiraswasta
3. Yustianto, usia 27 tahun, selaku penanggung jawab busana dan rias penari Jatilan Surengpati, pekerjaan wiraswasta.

C. Diskografi

Video pementasan Jatilan Surengpati 25 Agustus 2013 dalam acara Mertidesa di Dusun Paiman Playen.